

ANALISIS INFLASI MARET 2022

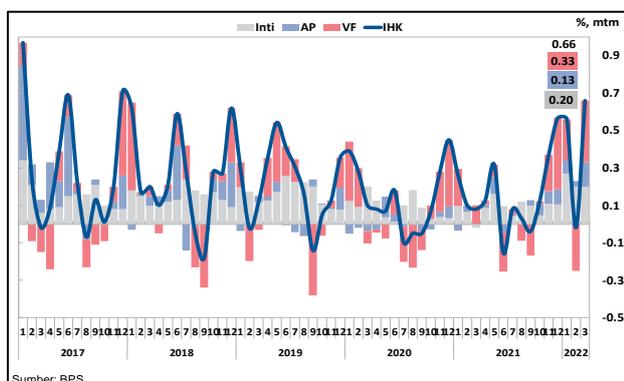
TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TPIP)



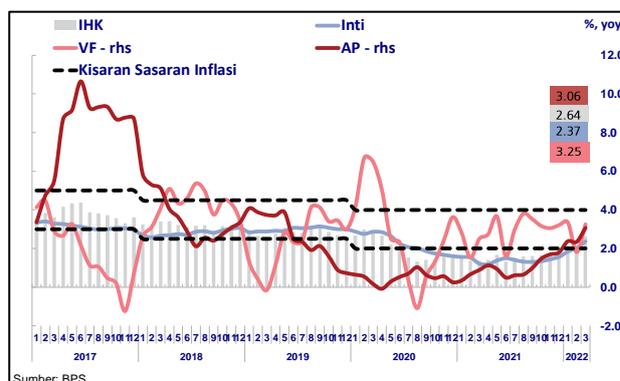
Inflasi IHK Maret 2022 Terkendali

INFLASI IHK

Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Maret 2022 mengalami inflasi sebesar 0,66% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya tercatat deflasi 0,02% (mtm). Perkembangan ini dipengaruhi oleh peningkatan inflasi di kelompok *Volatile Foods* (VF) dan *Administered Prices* (AP), di tengah inflasi kelompok inti yang relatif stabil (Grafik 1). Inflasi inti relatif stabil di tengah meningkatnya mobilitas masyarakat. Sementara itu, peningkatan inflasi VF didorong oleh inflasi cabai merah, minyak goreng, dan telur ayam ras, seiring dengan kendala cuaca di beberapa sentra produksi utama, implementasi pencabutan Harga Eceran Tertinggi (HET) minyak goreng kemasan sederhana dan premium, serta peningkatan biaya produksi pakan. Adapun inflasi kelompok *administered prices* (AP) meningkat dipengaruhi oleh inflasi bahan bakar rumah tangga dan bensin seiring penyesuaian harga LPG nonsubsidi dan BBM nonsubsidi, serta inflasi angkutan udara seiring meningkatnya mobilitas udara. Secara tahunan, inflasi IHK Maret 2022 tercatat sebesar 2,64% (yoy), lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yaitu 2,06% (yoy). Realisasi tersebut dipengaruhi oleh kenaikan inflasi seluruh kelompok disagregasi (Grafik 2).



Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

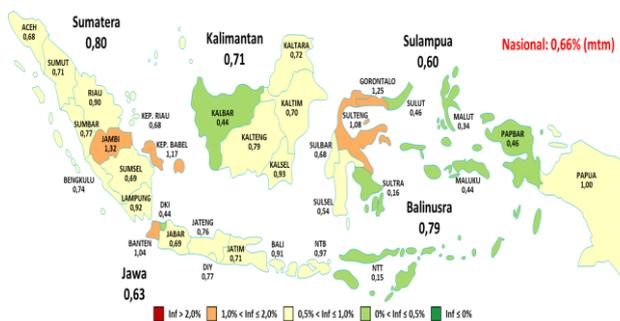


Grafik 2. Disagregasi Inflasi Tahunan

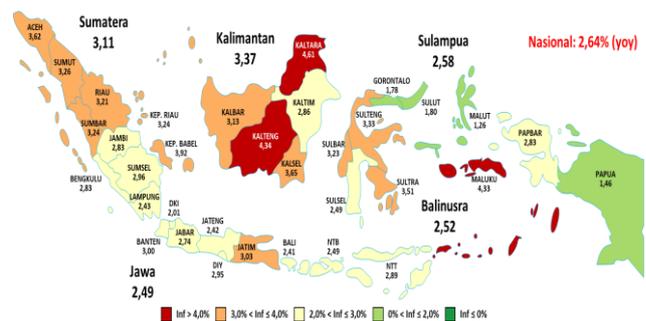
Secara bulanan, inflasi yang terjadi pada Maret 2022 didorong oleh meningkatnya tekanan inflasi di semua wilayah. Inflasi tertinggi terjadi di Sumatera (0,80%, mtm) dipengaruhi oleh inflasi di semua provinsi, dengan yang tertinggi tercatat di Jambi (1,32%, mtm) diikuti Kep. Bangka Belitung (1,17%, mtm) dan Lampung (0,92%, mtm) (Gambar 1). Wilayah Balinusra juga tercatat mengalami inflasi sebesar 0,79% (mtm) pada Maret 2022. Seluruh provinsi di wilayah ini juga mengalami peningkatan tekanan inflasi. NTB menjadi provinsi dengan inflasi tertinggi (0,97%, mtm), diikuti Bali (0,91%, mtm) dan NTT (0,15%, mtm). Sementara itu, Kalimantan mencatat inflasi sebesar 0,71% (mtm). Inflasi di wilayah Kalimantan terutama disumbang oleh Kalimantan Selatan (0,93%, mtm), Kalimantan Tengah (0,79%, mtm), dan Kalimantan Utara (0,72%, mtm). Peningkatan tekanan inflasi dibandingkan dengan bulan sebelumnya juga tercatat di wilayah Jawa sebesar 0,63% (mtm), dengan yang tertinggi di Banten (1,04%, mtm) diikuti DI Yogyakarta (0,77%, mtm) dan Jawa Tengah (0,76%, mtm). Selain itu, wilayah Sulampua mencatat inflasi yang lebih tinggi dibandingkan bulan lalu yakni sebesar 0,60% (mtm). Realisasi inflasi seluruh provinsi di wilayah ini berbalik arah dibanding bulan lalu. Gorontalo menjadi provinsi dengan realisasi inflasi tertinggi sebesar 1,25% (mtm), diikuti Sulawesi Tengah (1,08%, mtm) dan Papua (1,00%,

mtm). Secara umum, inflasi yang terjadi di berbagai daerah pada Maret 2022 terutama didorong oleh meningkatnya tekanan inflasi kelompok *volatile food* dan *administered prices* yang merata di semua wilayah. Sementara itu, inflasi kelompok inti di seluruh wilayah meningkat, kecuali Jawa yg mengalami perlambatan.

Secara tahunan, inflasi IHK pada Maret 2022 di berbagai wilayah meningkat dan berada di kisaran sasaran inflasi 3,0%±1,0%. Wilayah Kalimantan mencatat inflasi tahunan tertinggi yakni sebesar 3,37% (yoy), diikuti Sumatera (3,11% yoy), Sulampua (2,58% yoy), Balinusra (2,52% yoy), dan Jawa (2,49%, yoy). Realisasi inflasi pada Maret 2022 di semua wilayah tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi bulan sebelumnya, bahkan capaian inflasi Kalimantan dan Sumatera tercatat sudah di atas 3,0% (Gambar 2). Berdasarkan daerahnya, realisasi inflasi tahunan tertinggi tercatat di provinsi Kalimantan Utara (4,61%, yoy), diikuti Kalimantan Tengah (4,34%, yoy), dan Maluku (4,33%, yoy). Sementara itu berdasarkan disagregasinya, realisasi inflasi tahunan di berbagai wilayah yang lebih tinggi dari bulan lalu disumbang oleh semua kelompok.



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Bulanan



Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Tahunan

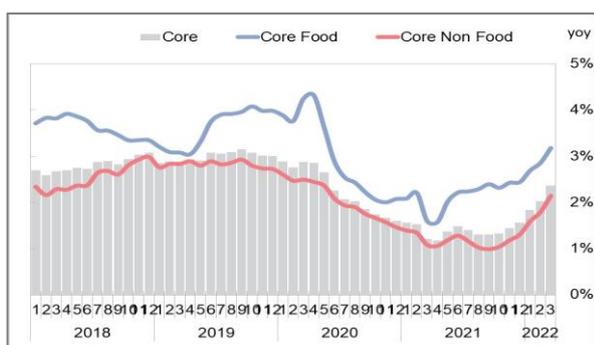
Inflasi tahun 2022 diperkirakan meningkat namun masih berada dalam rentang sasarnya 3,0±1%. Bank Indonesia dan Pemerintah telah menyepakati lima langkah strategis¹ dalam menjaga inflasi momentum pemulihan ekonomi nasional pada kegiatan *High Level Meeting* (HLM) Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP), yakni (i) Memperkuat koordinasi kebijakan untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan mendorong momentum pemulihan ekonomi nasional; (ii) Memitigasi *dampak upside risks*, antara lain dampak normalisasi kebijakan likuiditas global dan peningkatan harga komoditas dunia terhadap inflasi dan daya beli masyarakat; (iii) Menjaga inflasi VF dalam kisaran 3,0-5,0%, dengan menjaga ketersediaan pasokan dan kelancaran distribusi melalui implementasi strategi difokuskan pada optimalisasi pemanfaatan teknologi dan digitalisasi pertanian sisi hulu-hilir, pengembangan konektivitas, serta penguatan kerja sama antardaerah; (iv) Memperkuat sinergi komunikasi kebijakan untuk mendukung pengelolaan ekspektasi inflasi masyarakat; dan (v) Memperkuat koordinasi Pemerintah Pusat dan Daerah dalam pengendalian inflasi melalui penyelenggaraan Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Pengendalian Inflasi 2022. Bank Indonesia akan terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna menjaga inflasi sesuai targetnya. Koordinasi kebijakan dengan Pemerintah tersebut terutama ditujukan untuk mengantisipasi risiko inflasi komoditas pangan strategis menjelang bulan Ramadan dan HBKN Idul Fitri, baik pada kelompok VF maupun kelompok inti, dari kemungkinan adanya gangguan pasokan dan distribusi yang berasal baik dari global maupun domestik. Kebijakan moneter Bank Indonesia akan tetap konsisten dalam mengelola ekspektasi inflasi sesuai sasaran. Di samping itu, sinergi Bank Indonesia dan

¹ Siaran Pers HLM TPIP Bank Indonesia : https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_247622.aspx

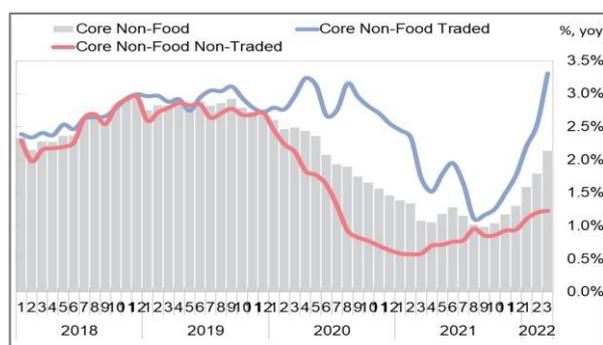
Pemerintah akan terus difokuskan untuk menjaga daya beli masyarakat sebagai bagian dari upaya mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

INFLASI INTI

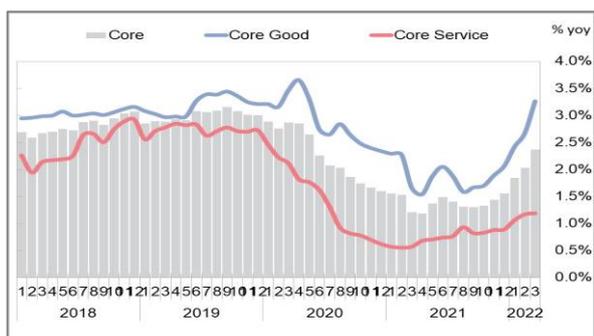
Secara tahunan, inflasi inti dan seluruh disagregasinya meningkat pada Maret 2022 dibanding bulan sebelumnya. Inflasi inti tercatat sebesar 2,37% (yoy) pada Maret 2022, lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 2,03% (yoy). Peningkatan inflasi inti didorong oleh permintaan domestik yang semakin membaik seiring kebijakan pelonggaran mobilitas masyarakat, transmisi inflasi komoditas global yang terus berlanjut, di tengah stabilitas nilai tukar yang terjaga dan konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi. Berdasarkan disagregasinya, peningkatan inflasi inti terjadi baik pada kelompok inti *non-food* maupun *food* (Grafik 3). Inflasi inti kelompok *food* meningkat menjadi 3,18% (yoy) dari sebesar 2,86% (yoy), disumbang oleh peningkatan kelompok *food traded* serta *food non-traded* (Grafik 4). Di sisi lain, inflasi inti kelompok *non-food* tercatat sebesar 2,14% (yoy) pada Maret 2022, meningkat dibandingkan capaian bulan lalu yaitu 1,79% (yoy), didorong oleh peningkatan baik pada kelompok *non-food traded* maupun *non-food non-traded*. Sementara itu, jika dilihat dari pengelompokan barang dan jasa, peningkatan inflasi terjadi baik pada kelompok jasa yang meningkat dari 1,17% (yoy) menjadi 1,19% (yoy), maupun kelompok barang yang meningkat dari 2,67% (yoy) menjadi 3,26% (yoy) (Grafik 5).



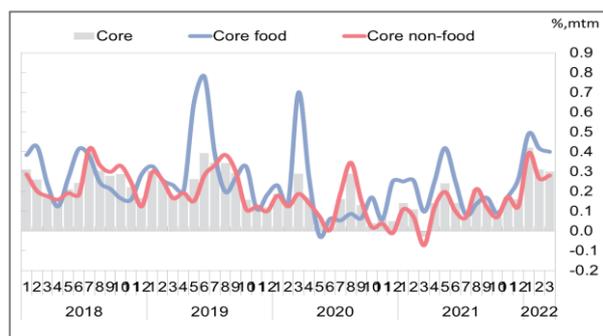
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Non-Food Traded dan Non-Food Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)



Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non Food (mtm)

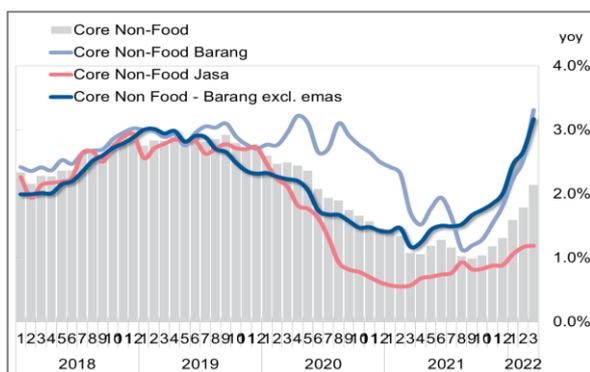
Secara bulanan, inflasi kelompok inti pada bulan Maret 2022 relatif stabil dibandingkan bulan sebelumnya. Kelompok inti tercatat inflasi 0,30% (mtm) pada Maret 2022, relatif stabil dibandingkan inflasi bulan Februari 2022 yang tercatat 0,31% (mtm). Inflasi inti relatif stabil di tengah meningkatnya mobilitas masyarakat. Stabilitasnya inflasi inti secara bulanan tersebut terjadi baik pada kelompok inti *non-food* maupun inti *food*. Inflasi kelompok *non-food* tercatat sedikit meningkat menjadi 0,28% (mtm) dari 0,27% (mtm) pada bulan sebelumnya seiring pelonggaran kebijakan mobilitas masyarakat yang berdampak khususnya pada perlambatan inflasi komoditas sewa rumah (Grafik 6). Sementara itu,

inflasi inti *food* sedikit menurun dari 0,42% (mtm) menjadi 0,40% (mtm). Dilihat dari komoditas penyumbanganya, inflasi inti pada bulan ini disumbang terutama oleh komoditas emas perhiasan, sabun detergen bubuk/cair, gula pasir, kue kering berminyak, dan sewa rumah seiring meningkatnya aktivitas masyarakat dan dampak perkembangan harga komoditas global (Tabel 3).

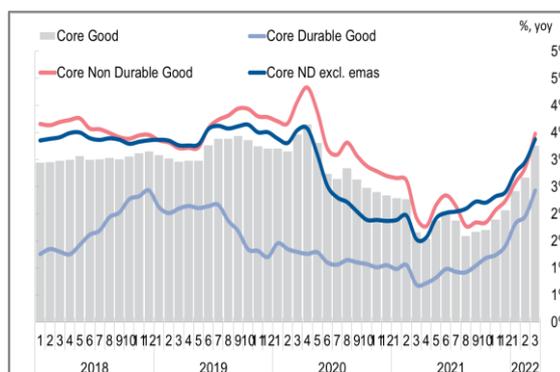
Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Inti (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
INFLASI				
1	EMAS PERHIASAN	4.04	0.04	Gorontalo (6.91%), Bali (6.25%), Sulawesi Utara (6.18%)
2	SABUN DETERGEN BUBUK/CAIR	2.43	0.01	Sulawesi Barat (13.05%), Sulawesi Tengah (8.58%), Sulawesi Selatan (4.99%)
3	GULA PASIR	2.34	0.01	Jambi (5.09%), Banten (4.33%), Aceh (3.65%)
4	KUE KERING BERMINYAK	1.36	0.01	Jawa Timur (12.78%), Kalimantan Tengah (10.33%), Sulawesi Tenggara (7.96%)
5	SEWA RUMAH	0.13	0.01	Aceh (1.76%), Sumatera Barat (0.46%), Riau (0.31%)
DEFLASI				
-	-	-	-	-

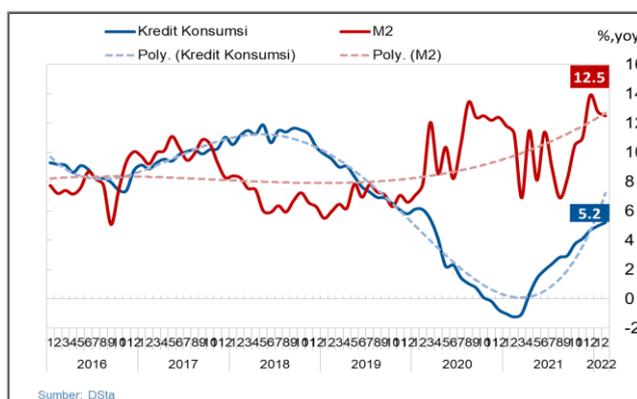
Inflasi inti tahunan terus mengalami peningkatan. Keberhasilan pengendalian penyebaran Covid-19 varian Omicron yang diikuti dengan kebijakan pelonggaran mobilitas ekonomi telah mendorong peningkatan permintaan masyarakat. Dari sisi inflasi, indikator permintaan yang meningkat tersebut tercermin pada inflasi inti *non-food exclude* emas yang tercatat meningkat menjadi 2,06% (yoy) dari sebelumnya 1,83% (yoy) (Grafik 7). Peningkatan inflasi inti *non-food exclude* emas didorong baik oleh inflasi kelompok *non-food traded* (umumnya barang manufaktur) maupun kelompok *non-food non-traded* (umumnya jasa) yang meningkat. Inflasi kelompok barang mengalami peningkatan disumbang baik oleh inflasi barang *durable* yang sebesar 2,43% (yoy) dari sebelumnya 1,96% (yoy), maupun barang *non-durable* yang sebesar 3,48% (yoy) dari sebelumnya 2,86% (yoy) (Grafik 8). Dari sisi sektor keuangan, indikasi permintaan yang meningkat juga didukung kredit konsumsi yang tercatat terus mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan kredit konsumsi pada Februari 2022 tercatat sebesar 5,21% (yoy), meningkat dari sebesar 4,98% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 9).



Grafik 7. Inflasi Inti Non-Food Barang dan Jasa

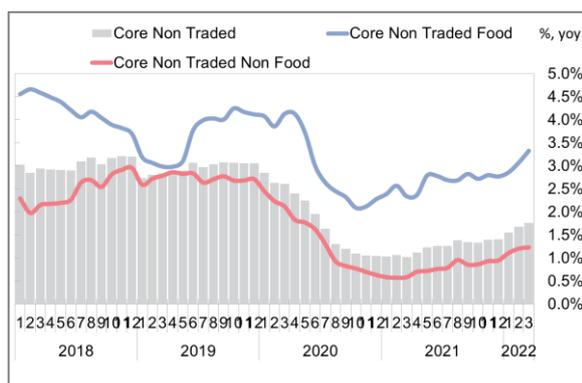


Grafik 8. Inflasi Inti Kelompok Barang Durable dan Non-Durable

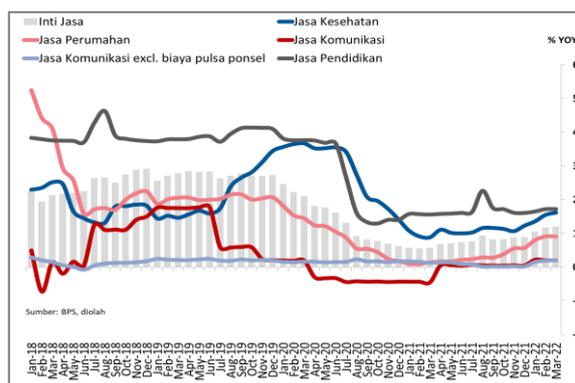


Grafik 9. Pertumbuhan Kredit Konsumsi dan M2

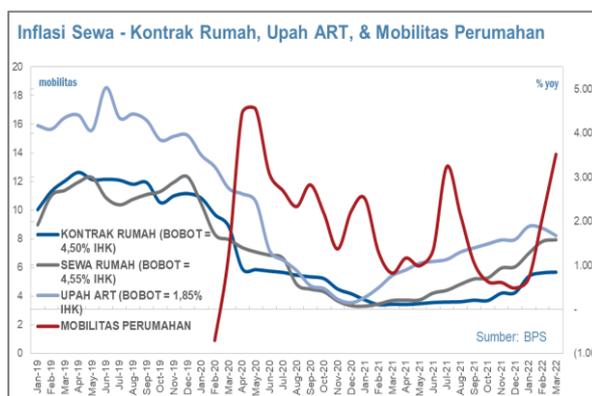
Secara tahunan, inflasi inti *non-traded* meningkat dibandingkan bulan sebelumnya terutama didorong inflasi jasa. Inflasi inti *non-traded* secara tahunan tercatat sebesar 1,76% (yoy) pada Maret 2022, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 1,68% (yoy) (Grafik 10). Kenaikan ini disumbang baik oleh inflasi inti *non-traded food* yang meningkat menjadi 3,33% (yoy), dari sebelumnya 3,07% (yoy), maupun inflasi inti *non-traded non-food* yang didominasi oleh kelompok jasa yang meningkat menjadi 1,23% (yoy), dari sebelumnya sebesar 1,20% (yoy). Dilihat dari subkelompoknya, peningkatan inflasi inti jasa bersumber khususnya dari subkelompok jasa kesehatan yang meningkat di tengah subkelompok lain yang cenderung stabil (Grafik 11). Pada kelompok inflasi jasa perumahan yang memiliki bobot besar tercatat adanya kenaikan moderat inflasi komoditas sewa rumah dan kontrak rumah masing-masing sebesar 1,58% dan 0,85% (yoy), dari sebelumnya masing-masing 1,54% dan 0,83% (yoy) seiring tren mobilitas masyarakat yang semakin meningkat dibandingkan tahun lalu, sehingga permintaan terhadap sewa dan kontrak rumah juga ikut meningkat (Grafik 12).



Grafik 10. Inflasi Inti *Non-Traded Food* dan *Non-Traded Non-Food* (yoy)

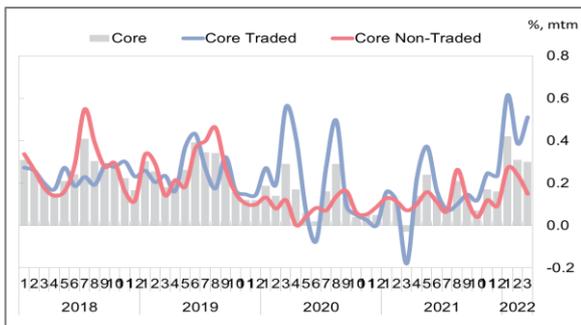


Grafik 11. Inflasi Inti Jasa (yoy)

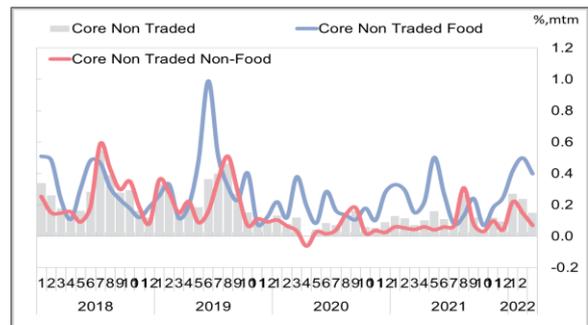


Grafik 12. Inflasi Sewa Rumah, Kontrak Rumah, Upah ART, dan Mobilitas Perumahan (yoy)

Secara bulanan, inflasi inti *non-traded* menurun didorong baik oleh penurunan inflasi inti *non-traded food* maupun inti *non-traded non-food*. Pada Maret 2022, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,15% (mtm), menurun dibandingkan bulan lalu yang tercatat sebesar 0,24% (mtm) (Grafik 13). Penurunan inflasi tersebut didorong inflasi *non-traded non-food* yang pada bulan ini tercatat inflasi sebesar 0,07% (mtm), menurun dari bulan sebelumnya sebesar 0,15% (mtm) didorong terutama oleh penurunan inflasi kontrak dan sewa rumah seiring dengan semakin berkurangnya tekanan pola musiman awal tahun. Di samping itu, kelompok *non-traded food* juga menurun dari 0,50% (mtm) ke 0,40% (mtm) seiring dampak lanjutan tunda inflasi VF bulanan yang mengalami deflasi cukup dalam pada bulan Februari 2022 (Grafik 14).



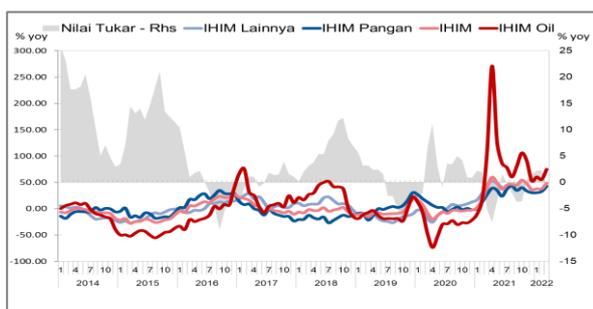
Grafik 13. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (mtm)



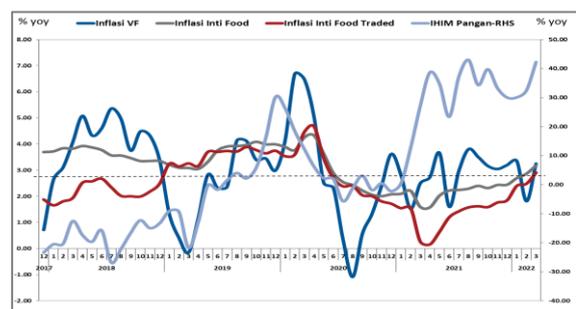
Grafik 14. Inflasi Inti Non-Traded Food dan Non-Traded Non-Food (mtm)

Tekanan eksternal, sebagaimana dicerminkan oleh indeks harga barang impor (IHIM), meningkat pada Maret 2022 di tengah nilai tukar Rupiah yang stabil. Inflasi inti *traded exclude* emas tercatat sebesar 3,12% (yoy), meningkat dibandingkan angka inflasi bulan sebelumnya (2,63% yoy). Perkembangan ini sejalan dengan dinamika harga komoditas global yang masih tinggi dan meningkat pada bulan Maret 2022, di tengah nilai tukar Rupiah yang stabil (Grafik 15). Secara tahunan, inflasi IHIM total pada Maret 2022 tercatat sebesar 48,00% (yoy), meningkat dari 37,47% (yoy) pada bulan sebelumnya didorong oleh seluruh komponennya yaitu IHIM pangan, non pangan, dan *oil*. Inflasi IHIM *oil* pada Maret 2022 meningkat menjadi sebesar 74,52% (yoy), dari sebelumnya 55,23% (yoy). Peningkatan harga minyak dunia tersebut didorong oleh meningkatnya ketidakpastian kondisi geopolitik khususnya Rusia - Ukraina serta pasokan global yang belum dapat mengimbangi kenaikan permintaan seiring dengan pemulihan ekonomi global. Sementara itu, inflasi IHIM non pangan non *oil* pada bulan ini mengalami peningkatan menjadi 41,39% (yoy) dari sebelumnya 35,99% (yoy) didorong oleh inflasi emas dan besi baja dasar yang meningkat. Harga emas global mengalami inflasi sebesar 2,37% (yoy), lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar 2,03% (yoy) dipengaruhi oleh kenaikan permintaan akibat meningkatnya ketidakpastian global didorong faktor geopolitik Rusia dan Ukraina serta kasus Covid-19 varian Omicron yang masih tinggi secara global.

Di samping itu, inflasi IHIM pangan (yoy) juga tercatat meningkat pada bulan Maret 2022. IHIM pangan pada Maret 2022 tercatat sebesar 42,28% (yoy), meningkat dibanding bulan sebelumnya sebesar 32,48% (yoy). Peningkatan inflasi didorong oleh seluruh komoditas pangan di IHIM yaitu gula, jagung, kedele, gandum, *crude palm oil* (CPO), daging ayam, daging sapi, dan bawang putih seiring meningkatnya berbagai ketidakpastian global serta dorongan dari kenaikan minyak global (Grafik 16). Harga CPO global masih terus meningkat menjadi sebesar 67,58% (yoy), dari bulan lalu sebesar 49,10% (yoy), didorong oleh pasokan Malaysia yang belum pulih sepenuhnya dan pemberlakuan *domestic market obligation* (DMO) di Indonesia di tengah permintaan global yang tinggi. Tekanan eksternal lebih lanjut tertahan oleh nilai tukar Rupiah yang secara tahunan mengalami apresiasi sebesar 0,27% (yoy) pada Maret 2022, berbeda arah dari bulan sebelumnya yang mengalami depresiasi sebesar 2,25% (yoy).

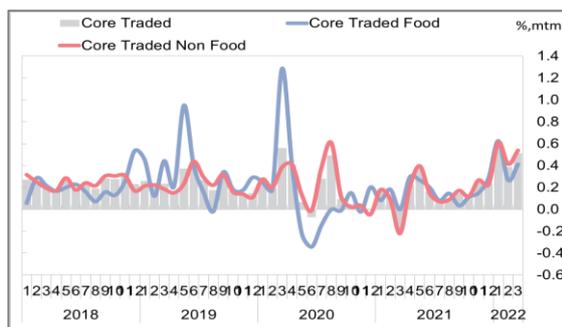


Grafik 15. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM (yoy)

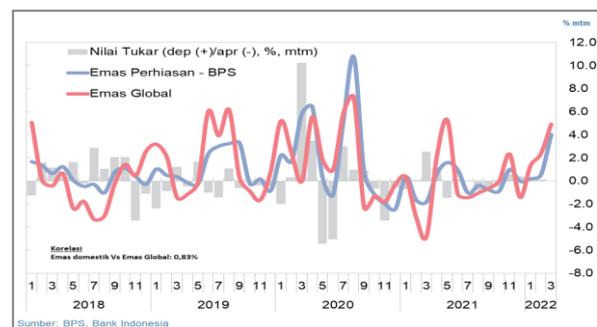


Grafik 16. Inflasi Inti Food Traded, Inflasi Inti Food, Inflasi VF dan IHIM Pangan (yoy)

Secara bulanan, inflasi kelompok inti *traded* meningkat disumbang baik oleh kelompok *traded food* maupun *non-food*. Kelompok inti *traded* tercatat sebesar 0,51% (mtm) pada bulan ini, lebih tinggi dibandingkan bulan lalu yang sebesar 0,39% (mtm). Peningkatan ini disumbang oleh kenaikan inflasi *inti traded non-food* yang tercatat sebesar 0,54% (mtm) dari sebelumnya 0,41% (mtm) (Grafik 17) dan *traded food* yang juga meningkat menjadi 0,41% (mtm) dari sebelumnya 0,27% (mtm). Peningkatan ini utamanya disebabkan oleh peningkatan inflasi komoditas emas perhiasan dan komoditas turunan impor lainnya yang cukup *broad-based*. Komoditas emas perhiasan tercatat inflasi sebesar 4,04% (mtm), meningkat dari 0,53% (mtm) bulan sebelumnya, sejalan dengan pergerakan harga emas global yang inflasi sebesar 4,94% (mtm) meningkat dari 2,37% (mtm). Lebih lanjut, secara bulanan nilai tukar Rupiah stabil (0,00% mtm) pada bulan Maret 2022, dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami depresiasi sebesar 0,11% (mtm) (Grafik 18). Sementara itu, secara bulanan, harga komoditas global sebagaimana terpantau pada IHIM mengalami inflasi sebesar 11,97% (mtm) pada Maret 2022, meningkat dari bulan lalu yang tercatat inflasi 7,16% (mtm). Peningkatan inflasi IHIM bulanan tersebut didorong oleh peningkatan tekanan dari kelompok IHIM *oil* dan IHIM pangan yang tercatat inflasi sebesar 18,65% dan 13,90% (mtm), dari bulan sebelumnya masing-masing sebesar 10,29% dan 7,82% (mtm). Sebaliknya, inflasi kelompok IHIM non pangan non *oil* menurun dari 3,32% (mtm) bulan lalu menjadi 2,14% (mtm).

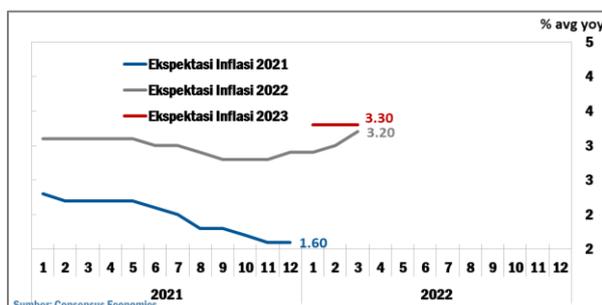


Grafik 17. Inflasi Inti *Traded Food* dan *Non Food* (mtm)

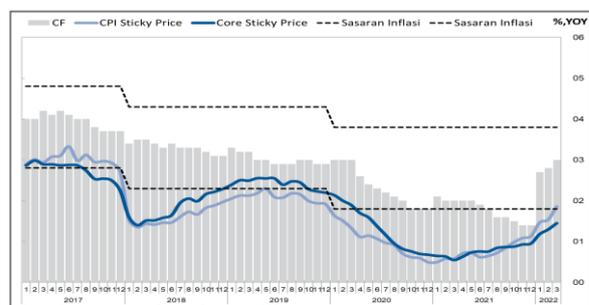


Grafik 18. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global (mtm)

Berbagai perkembangan tersebut mendorong ekspektasi inflasi 2022 pada bulan Maret 2022 naik dari bulan sebelumnya. Hasil survei *Consensus Forecast* (CF) untuk ekspektasi inflasi 2022 yang dirilis pada bulan Maret 2022 tercatat pada angka 3,20% (*average yoy*), kembali meningkat dari angka pada bulan sebelumnya sebesar 3,00% (*average yoy*). Adapun ekspektasi inflasi 2023 diperkirakan lebih tinggi dari inflasi 2022, yaitu sebesar 3,30% (*average yoy*) (Grafik 19). Sementara itu, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* meningkat dari 1,50% (*yoy*) menjadi 1,65% (*yoy*) pada Maret 2022 (Grafik 20).² Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 bulan dan 6 bulan yang akan datang cenderung menurun sesuai pola musiman berlalunya periode bulan Ramadan dan HBKN Idul Fitri (Grafik 21).

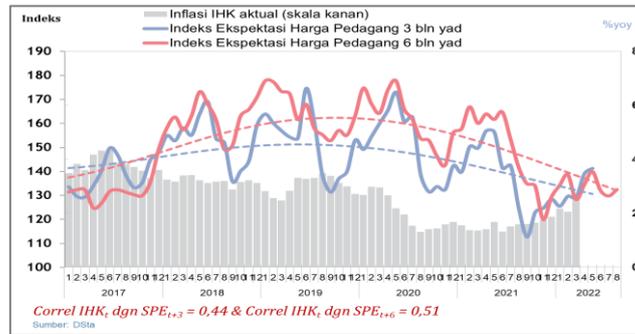


Grafik 19. Ekspektasi Inflasi *Consensus Forecast*



Grafik 20. Indikator Ekspektasi - *Core Sticky Price*

² Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.



Grafik 21. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

INFLASI VOLATILE FOOD

Kelompok *volatile food* mengalami inflasi pada Maret 2022. Kelompok VF mencatatkan inflasi sebesar 1,99% (mtm), atau berbalik arah setelah sebelumnya mengalami deflasi sebesar 1,50% (mtm) pada Februari 2022. Peningkatan tekanan inflasi pangan terutama dipengaruhi oleh kendala produksi akibat faktor cuaca dan usainya masa panen di tengah kenaikan permintaan menjelang Ramadhan dan seiring pelonggaran mobilitas masyarakat. Selain itu, implementasi kebijakan pemerintah dan transmisi harga komoditas global pada harga input produksi turut meningkatkan tekanan inflasi periode laporan. Intensitas curah hujan yang lebih tinggi dari normal di beberapa sentra produksi menyebabkan terkendalanya produksi komoditas hortikultura, khususnya aneka cabai. Selain itu, masa panen raya bawang merah yang telah usai menyebabkan pasokan bawang merah di pasaran menurun. Lebih lanjut, kebijakan Pemerintah untuk mencabut HET minyak goreng jenis kemasan sederhana dan premium pada pertengahan Maret 2022 mendorong peningkatan harga minyak goreng yang signifikan. Adapun peningkatan harga pakan ternak seiring dengan kenaikan harga jagung global dan peningkatan permintaan berimplikasi pada kenaikan harga telur ayam ras dan daging ayam ras. Inflasi lebih lanjut tertahan oleh deflasi pada komoditas beras dan tomat. Secara tahunan, kelompok VF pada bulan ini mencatatkan inflasi sebesar 3,25% (yoy) lebih tinggi dari inflasi bulan lalu sebesar 1,81% (yoy).

Permintaan sektor horeca (hotel, restoran, dan catering) meningkat gradual. Permintaan sektor horeca mulai menguat seiring dengan kebijakan pelonggaran level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diberlakukan Pemerintah sejak 7 Maret 2022 di berbagai daerah. Pelonggaran PPKM yang dituangkan dalam berbagai bentuk, salah satunya pelonggaran ketentuan perjalanan domestik dan pelonggaran ketentuan karantina bagi pelaku perjalanan luar negeri yang mengunjungi Bali, Bintan, dan Batam, mendukung perbaikan permintaan dari sektor horeca. Peningkatan mobilitas masyarakat sebagaimana tercermin pada indikator *Google Mobility Index* menunjukkan adanya peningkatan kunjungan ke pusat retail serta ke toko bahan makanan dan apotik masing-masing dari 3,8% dan 25,2% pada bulan Februari 2022 menjadi 5,56% dan 28,67% secara rerata bulanan (persentase mobilitas dibandingkan *baseline* sebelum pandemi COVID-19) pada periode laporan.

Sementara itu, kondisi cuaca pada Maret 2022 terpantau tidak sekondusif yang diperkirakan dan bila dibandingkan bulan sebelumnya. Berdasarkan informasi BMKG, indeks ENSO bulan Maret 2022 bergerak dari -0,80 menjadi -1,03 yang mengindikasikan perubahan dari La Nina intensitas lemah menjadi moderat. Adapun sebelumnya, La Nina diperkirakan berada dalam intensitas lemah dan secara gradual menuju netral pada periode laporan. Perkembangan ini mengakibatkan sebagian wilayah mengalami curah hujan menengah hingga tinggi dengan sifat hujan di atas normal antara lain di sebagian Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi. Selain itu, dampak badai siklon tropis Charlotte yang terjadi pada akhir Maret 2022 juga mengakibatkan hujan intensitas menengah hingga tinggi serta angin kencang, terutama di Jawa dan Balinusra. Adapun musim kemarau 2022 di sebagian besar daerah diprediksikan mundur sebagaimana terindikasi dari hanya 3,2% wilayah di Indonesia yang telah

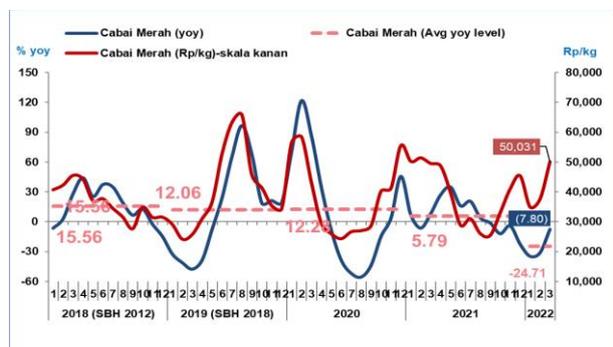
memasuki musim kemarau pada bulan Maret 2022. Secara umum, kondisi ini berdampak pada produksi komoditas pangan, khususnya hortikultura.

Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Januari 2022 (mtm)

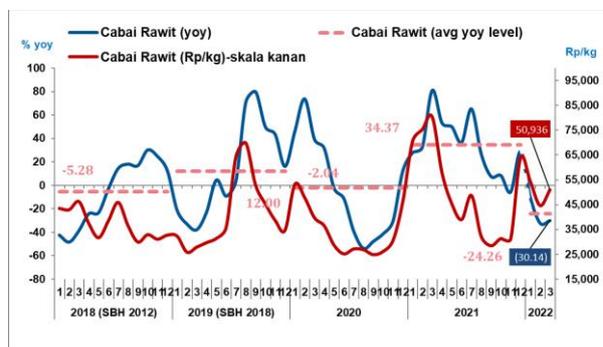
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	CABAI MERAH	29.52	0.10	Aceh (75.94%), Sumatera Utara (73.01%), Sulawesi Barat (45.65%)
2	MINYAK GORENG	3.99	0.04	Kalimantan Timur (19.48%), Kep. Riau (19.01%), Bengkulu (16.63%)
3	TELUR AYAM RAS	6.75	0.04	Lampung (18.47%), DI Yogyakarta (17.49%), Jawa Tengah (13.88%)
4	BAWANG MERAH	9.14	0.03	Sulawesi Barat (35.38%), Nusa Tenggara Barat (18.75%), Bali (17.74%)
5	CABAI RAWIT	15.84	0.03	Nusa Tenggara Barat (51.80%), Papua (41.89%), Kalimantan Utara (35.85%)
6	TEMPE	4.43	0.02	Banten (11.64%), Sulawesi Utara (8.22%), Jawa Barat (6.92%)
7	TAHU MENTAH	4.08	0.01	Banten (18.62%), Maluku (12.89%), Papua Barat (9.39%)
8	DAGING AYAM RAS	1.08	0.01	Jambi (18.62%), Sumatera Selatan (6.14%), Lampung (5.84%)
9	DAGING SAPI	1.83	0.01	Sumatera Utara (6.16%), Maluku (4.64%), Bali (4.04%)
10	BAWANG PUTIH	4.66	0.01	Nusa Tenggara Barat (15.70%), Sulawesi Barat (14.92%), Bali (10.80%)
DEFLASI				
1	TOMAT	-5.13	-0.01	Nusa Tenggara Barat (-19.98%), Sulawesi Tengah (-19.10%), DI Yogyakarta (-16.78%)
2	BERAS	-0.24	-0.01	Nusa Tenggara Barat (-1.96%), Sumatera Barat (-1.76%), DKI Jakarta (-1.09%)

Komoditas aneka cabai, cabai merah dan cabai rawit, mengalami inflasi pada Maret 2022. Secara bulanan, cabai merah mencatat inflasi sebesar 29,52%(mtm), lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 3,84% (mtm). Komoditas cabai rawit turut mencatat inflasi sebesar 15,84%, setelah pada bulan sebelumnya mengalami deflasi tipis sebesar 19,14% (mtm). Secara tahunan, cabai merah mencatat deflasi sebesar 7,80% (yoy) dan cabai rawit deflasi sebesar 30,14% (yoy) ([Grafik 22 dan Grafik 23](#)).

Perkembangan kondisi cuaca yang tidak sepenuhnya kondusif berupa curah hujan tinggi di beberapa daerah sentra berdampak pada ketersediaan pasokan aneka cabai. Perkembangan cuaca mengakibatkan kendala produksi, penurunan kualitas panen dan gangguan distribusi di sebagian sentra produksi seperti Aceh, Jawa Barat, dan Sulawesi Barat. Sementara itu, data Badan Pangan Nasional (BPN) masih menunjukkan prakiraan produksi cabai merah yang meningkat di bulan Maret 2022 menjadi 111.896 ton, lebih tinggi dibandingkan produksi Februari 2022 yang sebesar 105.928 ton. Produksi cabai rawit juga diperkirakan meningkat pada Maret 2022 menjadi sebesar 104.416 ton dibandingkan dengan prakiraan produksi Februari 2022 yang sebesar 81.653 ton. Di sisi lain, pergerakan realisasi pasokan cabai merah dan cabai rawit di Pasar Induk Kramat jati (PIKJ)³ menunjukkan adanya penurunan rerata pasokan mingguan dari sebelumnya 665 ton/minggu menjadi 643 ton/minggu. Namun demikian, pada akhir Maret 2022 terdapat kenaikan pasokan sehingga secara total bulanan pasokan aneka cabai mengalami peningkatan yaitu dari sebesar 2.048 ton pada periode sebelumnya menjadi 2.480 ton pada periode laporan. Dengan perkembangan tersebut, rerata harga jual cabai merah meningkat menjadi Rp50.031/kg dari Rp37.588/kg di bulan sebelumnya. Sementara, rerata harga jual cabai rawit meningkat menjadi Rp50.936/kg dari Rp44.603 di bulan sebelumnya.



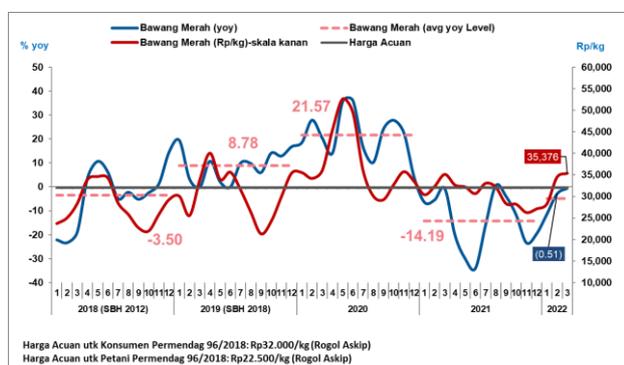
Grafik 22. Inflasi dan Harga Cabai Merah



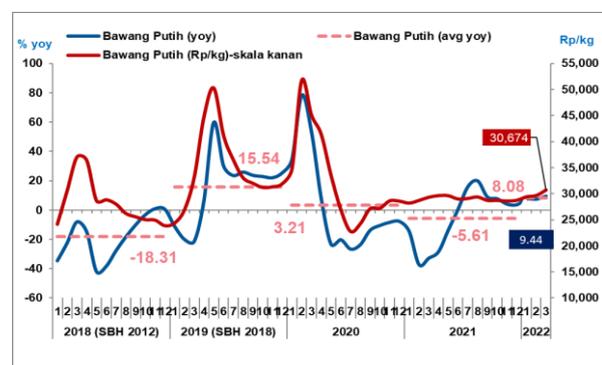
Grafik 23. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

³ Dengan mempertimbangkan ketersediaan data, data pasokan PIKJ yang diperbandingkan adalah data pasokan s.d. Minggu ke-3 untuk masing-masing bulan Februari dan Maret 2022.

Komoditas bawang merah melanjutkan tren peningkatan harga namun lebih melandai dibanding bulan sebelumnya. Komoditas bawang merah mengalami inflasi sebesar 9,14% (mtm), lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 10,06% (mtm). Peningkatan harga dipicu oleh kenaikan permintaan di tengah berakhirnya masa panen raya bawang merah dan curah hujan tinggi yang mengakibatkan sejumlah kendala panen maupun pasca panen. Perkembangan cuaca mengakibatkan produktivitas di beberapa sentra produksi seperti Brebes, Bima, Solok, Nganjuk dan Probolinggo turun hingga 50%⁴. Penurunan produksi bawang merah ini telah diperkirakan sebelumnya sebagaimana data prognosa Badan Pangan Nasional (BPN) yang menunjukkan bahwa produksi bawang merah pada Maret 2022 akan berada pada kisaran 96.836 ton, lebih rendah dibandingkan prognosa produksi Februari 2022 yang sebesar 111.810 ton. Namun demikian, pergerakan pasokan bawang merah di PIKJ masih mengalami peningkatan pasokan dari 2.094 ton pada Februari 2022 menjadi 3.142 ton. Peningkatan pasokan ini terutama terjadi pada akhir Maret 2022 seiring dengan mulai berlangsungnya panen di sejumlah daerah produsen di Jawa Tengah. Sejalan dengan perkembangan tersebut, harga bawang merah di PIHPS mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp35.376/kg, dari bulan sebelumnya sebesar Rp34.489/kg. Adapun secara tahunan komoditas bawang merah masih mencatat deflasi meski tidak sedalam periode sebelumnya yakni sebesar 0.51% (yoy) (Grafik 24).



Grafik 24. Inflasi dan Harga Bawang Merah



Grafik 25. Inflasi dan Harga Bawang Putih

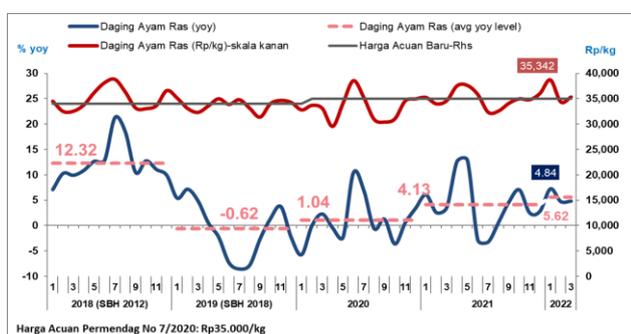
Inflasi bawang putih meningkat pada bulan Maret 2022. Komoditas bawang putih mencatatkan inflasi sebesar 4,66% (mtm) pada periode laporan, lebih tinggi dari inflasi Februari 2022 yang sebesar 1,11% (mtm). Peningkatan harga bawang putih antara lain dipengaruhi oleh permintaan yang mulai meningkat menjelang Ramadhan dan seiring pelonggaran mobilitas masyarakat. Merespon naiknya permintaan, pasokan bawang putih di PIKJ terpantau naik hingga minggu keempat Maret 2022 yakni sebesar 516 ton, lebih tinggi dibandingkan akumulasi hingga periode yang sama bulan Maret 2022 yang sebesar 431 ton. Adapun berdasarkan data Kemendag, ketahanan stok per 31 Maret 2022 mencukupi untuk 1,2 bulan ke depan. Meski masih mencukupi, ketahanan stok bawang putih tersebut cenderung menurun seiring belum adanya tambahan impor. Berdasarkan informasi dari Perkumpulan Pelaku Usaha Bawang Putih dan Sayuran Umbi Indonesia (Pusbarindo), Kementerian Perdagangan pada awal Maret 2022 telah menerbitkan Surat Persetujuan Impor (SPI) bagi beberapa pelaku usaha untuk periode pertengahan Maret. Namun, realisasi impor tersebut diperkirakan terlambat akibat kendala logistik berupa antrean kapal dan durasi pengiriman yang cukup panjang yaitu sekitar 20-24 hari. Perkembangan ini mendorong peningkatan rerata harga bawang putih yang tercatat di kisaran Rp30.941/kg, lebih tinggi dibanding posisi Februari 2022 Rp29.615/kg. Secara tahunan, bawang putih mengalami inflasi sebesar 9,44% (yoy), meningkat dibandingkan periode sebelumnya sebesar 7,32% (yoy) (Grafik 25).

Daging ayam ras mengalami inflasi pada bulan Maret 2022, setelah mencatat deflasi pada bulan sebelumnya. Komoditas daging ayam ras mengalami inflasi sebesar 1,08% (mtm), berbeda arah dengan

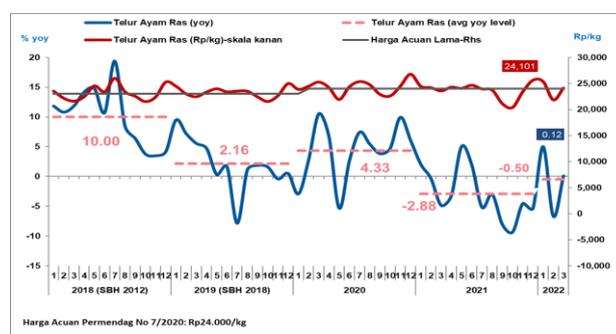
⁴ <https://ekonomi.bisnis.com/read/20220311/12/1509648/produksi-anjlok-50-persen-pemerintah-diminta-buka-impor-bawang-merah>

bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar 4,00% (mtm). Kebijakan *culling* dan *cutting* HE Pemerintah untuk mengatasi *overproduction* yang masih berlanjut, kenaikan harga input produksi berupa bibit serta perbaikan permintaan masyarakat seiring pelonggaran PPKM dan menjelang Ramadhan menjadi faktor pendorong peningkatan harga daging ayam ras. Berdasarkan data BPN, terdapat peningkatan produksi karkas ayam pada Maret 2022 menjadi sebesar 338.053 ton dari 315.366 ton di bulan Februari 2022. Perkembangan ini mendorong peningkatan harga daging ayam ras dari Rp34.377/kg pada periode sebelumnya menjadi Rp35.342/kg pada periode laporan, sedikit diatas HET yang ditetapkan Pemerintah sebesar Rp35.000/kg. Secara tahunan, komoditas daging ayam ras mencatatkan peningkatan tipis inflasi menjadi sebesar 4,84%(yoy) dari 4,76%(yoy) pada Februari 2022 (Grafik 26).

Tekanan inflasi telur ayam ras meningkat pada bulan laporan, setelah pada bulan sebelumnya mengalami deflasi cukup dalam. Telur ayam ras pada Maret 2022 tercatat mengalami inflasi sebesar 6,75% (mtm), berbeda arah dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar 13,45%% (mtm). Berdasarkan estimasi BPN, terdapat kenaikan kebutuhan telur ayam ras sebesar 11% dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan permintaan ini dapat diimbangi dengan kenaikan produksi menjadi sebesar 522.809 ton dari 456.528 ton pada Februari 2022. Namun demikian, kenaikan biaya input produksi khususnya biaya pakan mendorong penyesuaian harga telur ayam ras. Selain itu, upaya pengurangan *over production* telur ayam ras dalam rangka menjaga pasokan dan harga telur ayam ras di tingkat yang berimbang melalui kebijakan *culling* dan *cutting* HE masih berlanjut. Perkembangan ini mendorong kenaikan harga telur ayam ras kembali berada di kisaran harga acuan Kemendag sebesar Rp24.000/kg⁵, yaitu menjadi Rp24.101/kg dari Rp21.829/kg pada Februari 2022(Grafik 27). Secara tahunan, komoditas telur ayam ras mencatatkan inflasi sebesar 0.12%(yoy), berbeda arah dengan bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar 6,67% (yoy).



Grafik 26. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



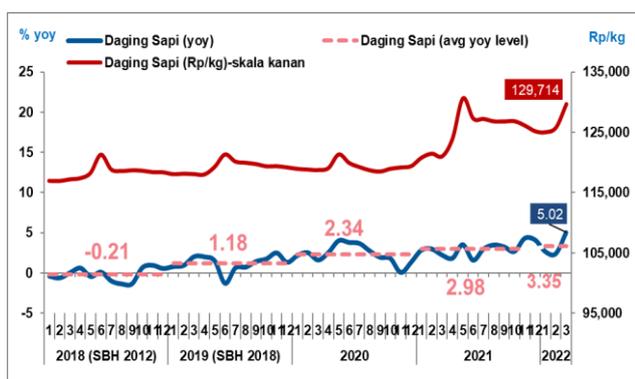
Grafik 27. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

Harga komoditas daging sapi mengalami kenaikan dibandingkan bulan sebelumnya. Komoditas daging sapi tercatat mengalami inflasi sebesar 1,83% (mtm) pada Maret 2022, lebih tinggi dibandingkan inflasi pada Februari 2022 yang sebesar 0,23% (mtm). Peningkatan harga daging sapi masih dipengaruhi oleh kenaikan harga global. Selain itu berdasarkan data Badan Pangan Nasional, kenaikan permintaan domestik yang lebih tinggi dibandingkan ketersediaan pasokan mengakibatkan defisit neraca bulanan daging sapi meningkat dari bulan lalu sebesar 728 ton menjadi 5.200 ton. Berdasarkan data impor hingga Februari 2022, terdapat sedikit penurunan impor daging beku sebesar -3,94% (mtm) dibandingkan Januari 2022. Realisasi impor kategori *meat of bovine animals* di bulan Februari 2022 kembali menurun yakni sebesar 7.654 ton dibandingkan realisasi impor bulan Januari 2022 yang sebesar 7.968 ton. Keterbatasan pasokan juga tercermin dari penurunan pasokan daging sapi pada periode laporan di PD. Dharma Jaya dibandingkan bulan sebelumnya hingga 14,40%. Berdasarkan perkembangan tersebut,

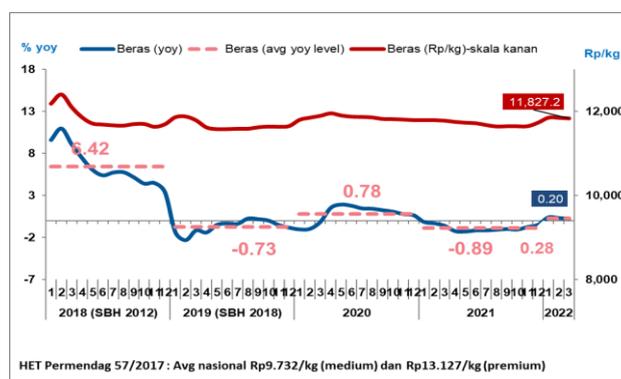
⁵ Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian Di Tingkat Petani Dan Harga Acuan Penjualan Di Tingkat Konsumen

inflasi komoditas daging sapi secara tahunan meningkat menjadi sebesar 5,02% (yoy) dari bulan sebelumnya yang sebesar 2,40% (yoy) (Grafik 28).

Dari sisi eksternal, perkembangan harga daging sapi impor dari Australia sebagai negara importir utama terpantau meningkat. Berdasarkan data terkini, pergerakan harga *livestock* sapi Australia mengalami kenaikan dan mencapai AUD6,45/kg pada Maret 2022, lebih tinggi dari Februari 2022 yang sebesar AUD6,23/kg.2 Produksi daging sapi Australia tahun 2022 diprakirakan meningkat mencapai 2,08 juta ton atau naik sekitar 11% dari tahun sebelumnya seiring dengan prakiraan kondisi curah hujan yang kondusif di area peternakan sehingga mendukung *rebuilding* jumlah ternak. Namun demikian, kendala logistik dan kekurangan tenaga kerja berpotensi menghambat ekspor. Adapun bencana banjir yang terjadi di akhir Februari 2022 diperkirakan tidak akan berdampak signifikan pada pasokan maupun harga *livestocks*. Berdasarkan data terkini hingga Februari 2022, jumlah *livestock* yang diekspor Australia ke Indonesia turun hingga 36% dibandingkan periode yang sama tahun lalu menjadi hanya 8.262 *shipped weight tonnes* (swt).



Grafik 28. Inflasi dan Harga Daging Sapi



Grafik 29. Inflasi dan Harga Beras

Komoditas beras mengalami deflasi seiring mulai masuknya periode panen di sejumlah sentra produksi. Komoditas beras pada Maret 2022 tercatat mengalami deflasi sebesar 0,24% (mtm), lebih rendah dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 0,12% (mtm). Moderasi harga beras tersebut didorong oleh kondisi pasokan yang meningkat seiring dengan masuknya periode panen di sejumlah sentra produksi di Jawa dan Sumatera antara lain Brebes, Cirebon, Majalengka, Kuningan, pesisir selatan Sumbar, Deli Serdang dan Sumsel. Perkembangan ini tercermin dari data prognosa Badan Pangan Nasional yang menunjukkan peningkatan produksi beras pada Maret 2022 menjadi sebesar 6,52 juta ton atau lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar 2,33 juta ton. Peningkatan pasokan beras juga tercermin dari pergerakan pasokan beras di PIBC yang menunjukkan peningkatan sebesar 75% dibanding bulan sebelumnya yaitu dari 44.954 ton menjadi 78.752 ton pada Maret 2022. Melandainya harga beras juga sejalan dengan perkembangan harga Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat petani maupun penggilingan yang menurun masing-masing sebesar 5,76% (mtm) atau menjadi Rp4.570/kg dan 0,41% (mtm) atau menjadi Rp4.740/kg. Berdasarkan data Kemendag, ketahanan stok beras yang berada di Bulog saat ini mampu untuk mencukupi kebutuhan hingga 10,5 bulan ke depan. Berdasarkan perkembangan tersebut, pergerakan harga komoditas beras PIHPS pada Maret 2022 terpantau menurun dari Rp11.841/kg pada bulan Februari 2022 menjadi Rp11.827/kg. Secara tahunan, inflasi beras pada Maret 2022 tercatat sebesar 0,20% (yoy) atau melambat dari sebelumnya yang sebesar 0,28% (yoy) (Grafik 29).

Komoditas minyak goreng kembali mengalami inflasi, setelah mencatat deflasi pada bulan sebelumnya. Minyak goreng pada bulan Maret 2022 mengalami inflasi sebesar 3,99% (mtm), meningkat signifikan dari realisasi bulan sebelumnya yang deflasi sebesar 9,17% (mtm). Langkah Pemerintah untuk menjamin ketersediaan minyak goreng melalui Permendag No. 11 Tahun 2022 yang mengatur mengenai

penetapan HET hanya untuk minyak goreng jenis curah sebesar Rp14.000/liter atau 15.500/kg dan harga minyak goreng kemasan mengikuti harga keekonomian, telah mendorong peningkatan rerata harga minyak goreng sepanjang Maret 2022. Penetapan HET Rp14.000/kg pada minyak goreng curah disertai dengan kebijakan subsidi bagi selisih harga keekonomian minyak goreng yang akan menjadi beban BPDPKS. Permendag tersebut juga menyertakan kebijakan pelarangan penyaluran minyak goreng curah bagi industri menengah dan besar, termasuk industri pengemas. Adapun kebijakan ini mulai diberlakukan sejak 16 Maret 2022 dan telah mampu meningkatkan pasokan minyak goreng di pasaran, meski implementasi penerapan HET minyak goreng curah masih menghadapi sejumlah tantangan. Dengan perkembangan tersebut, berdasarkan data PIHPS harga minyak goreng bulanan terpantau meningkat menjadi Rp19.196/kg pada periode laporan, dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar Rp18.518/kg. Berdasarkan data EWS Kemendag, kenaikan harga minyak goreng terutama terjadi pada minyak goreng premium yaitu sebesar 21,59% (mtm), sedangkan peningkatan harga pada minyak goreng kemasan sederhana mencapai 16,31% (mtm). Secara tahunan, komoditas minyak goreng tercatat mengalami inflasi sebesar 25,82% (yoy) atau sedikit lebih tinggi dari periode sebelumnya yakni 21,62% (yoy) (Grafik 30).



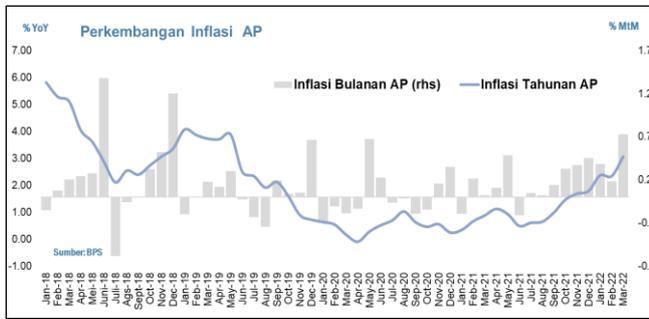
Grafik 30. Inflasi dan Harga Minyak Goreng

INFLASI ADMINISTERED PRICES

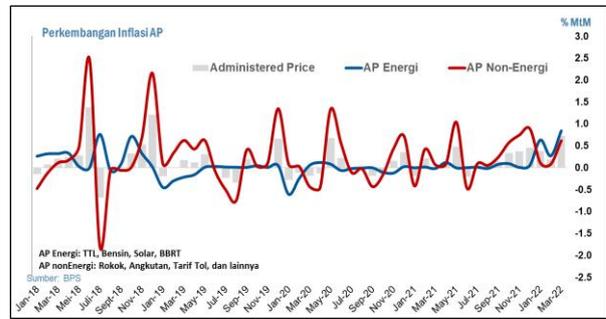
Inflasi kelompok Administered Prices (AP) pada Maret 2022 terpantau meningkat. Secara bulanan, inflasi kelompok AP tercatat sebesar 0,73% (mtm), lebih tinggi dibandingkan inflasi 0,18% (mtm) pada bulan sebelumnya (Grafik 31). Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh inflasi komoditas Bahan Bakar Rumah Tangga (BBRT) dan bensin akibat penyesuaian harga LPG pada akhir Februari 2022 dan BBM nonsubsidi pada awal Maret 2022. Selain itu, peningkatan inflasi AP juga didorong oleh inflasi tarif angkutan udara seiring meningkatnya mobilitas udara pascapelonggaran kebijakan pembatasan mobilitas, serta oleh rokok kretek filter seiring berlanjutnya transmisi kenaikan cukai tembakau (Tabel 5). Berdasarkan kelompok komoditasnya, inflasi AP pada Maret 2022 disumbang oleh komoditas energi (AP strategis) maupun inflasi non energi (AP non-strategis) (Grafik 32). Secara tahunan, inflasi AP tercatat sebesar 3,06% (yoy), meningkat dari 2,34% (yoy) bulan Februari 2022 (Grafik 33 dan 34).

Tabel 5. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Prices (mtm)

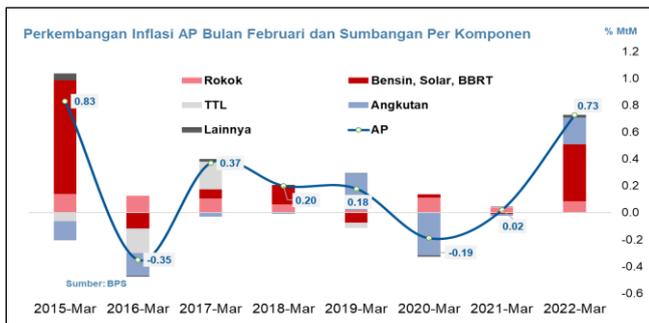
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	3.68	0.07	Kalimantan Selatan (9.93%), Sulawesi Tengah (8.94%), Aceh (8.38%)
2	ANGKUTAN UDARA	4.09	0.04	Sulawesi Barat (22.77%), Sulawesi Utara (19.65%), Kalimantan Selatan (16.62%)
3	ROKOK KRETEK FILTER	0.47	0.01	Gorontalo (4.60%), Kep. Bangka Belitung (2.29%), Jawa Tengah (1.93%)
4	BENSIN	0.18	0.01	Kep. Riau (0.42%), Riau (0.37%), DKI Jakarta (0.30%)



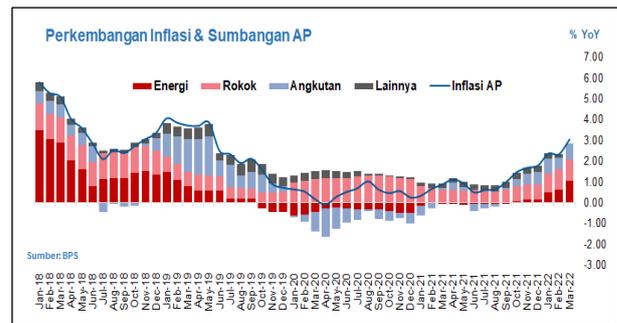
Grafik 31. Inflasi Administered Prices (% mtm dan % yoy)



Grafik 32. Inflasi Bulanan Administered Prices

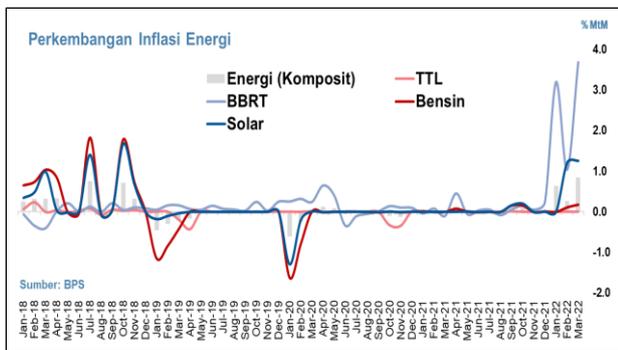


Grafik 33. Sumbangan Inflasi Bulanan Administered Prices

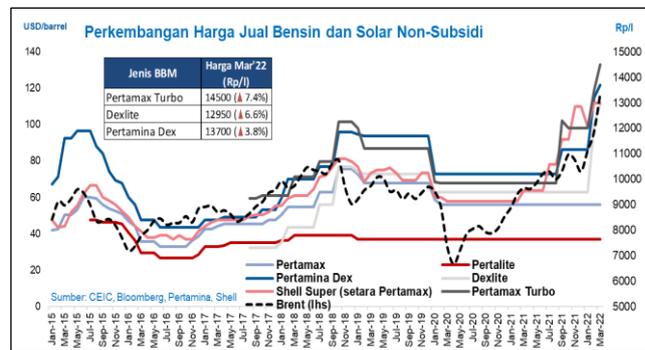


Grafik 34. Sumbangan Inflasi Tahunan Administered Prices

Inflasi komoditas energi (komposit) tercatat meningkat. Pada Maret 2022, komoditas energi (komposit) tercatat mengalami inflasi 0,84% (mtm), lebih tinggi dibandingkan 0,27% (mtm) pada bulan sebelumnya ([Grafik 35](#)). Peningkatan inflasi energi terutama didorong oleh inflasi komoditas Bahan Bakar Rumah Tangga (BBRT) yaitu sebesar 3,68% (yoy), meningkat dari 1,04% (mtm) pada bulan sebelumnya. Perkembangan tersebut disebabkan oleh penerapan kebijakan penyesuaian harga LPG nonsubsidi oleh PT. Pertamina pada 27 Februari 2021 sebesar Rp2.000/kg (rerata nasional) yang baru tercatat pada inflasi Maret 2022. Secara spasial, inflasi BBRT tertinggi terutama dialami oleh provinsi Kalimantan Selatan (9,93% mtm), Sulawesi Tengah (8,94% mtm), dan Aceh (8,38% mtm). Pada awal Maret 2022, terpantau adanya penyesuaian harga sejumlah komoditas BBM nonsubsidi yang pangsa konsumsinya masih relatif kecil, yaitu Pertamina Turbo, Dextrite dan Pertamina Dex. Kenaikan harga Pertamina Turbo dari Rp13.500/l ke Rp14.500/l mendorong inflasi bensin, yaitu sebesar 0,18% (mtm), lebih tinggi dari 0,11% (mtm) pada bulan Februari 2022. Sementara itu, kenaikan harga Dextrite (dari Rp12.150/l ke Rp12.950/l) dan Pertamina Dex (dari Rp13.200/l ke Rp13.700/l) menyebabkan kenaikan inflasi solar sebesar 1,24% (mtm), dari 1,20% (mtm) pada bulan sebelumnya. Namun demikian, inflasi solar dimaksud tidak memberikan andil terhadap inflasi bulanan IHK ([Grafik 36](#)). Secara spasial, kenaikan inflasi bensin tertinggi terjadi di wilayah Kepulauan Riau (0,42% mtm), Riau (0,37% mtm), dan DKI Jakarta (0,30% mtm). Secara tahunan, inflasi kelompok energi (komposit) meningkat sebesar 2,09% (yoy), dari 1,22% (yoy) pada bulan Februari 2022. Kenaikan inflasi tahunan komposit komoditas energi tersebut terutama dipengaruhi oleh kenaikan inflasi BBRT dan bensin menjadi sebesar 9,07% (yoy) dan 0,68% (yoy) dari 5,10% dan 0,50% (yoy) pada bulan sebelumnya.

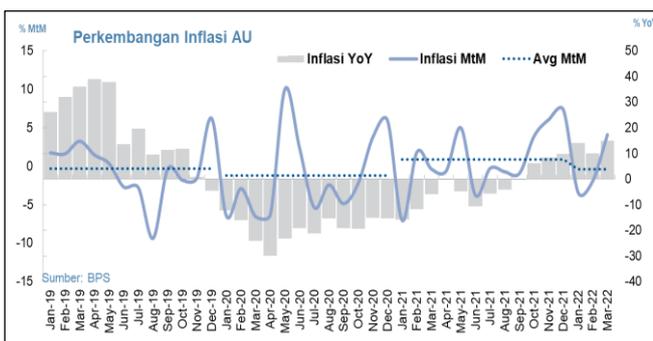


Grafik 35. Inflasi Komoditas Energi (% mtm)

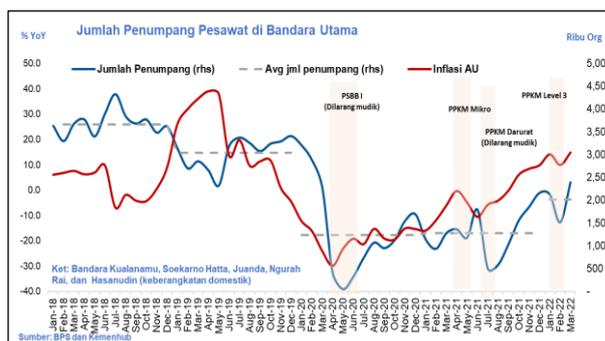


Grafik 36. Harga BBM Nonsubsidi

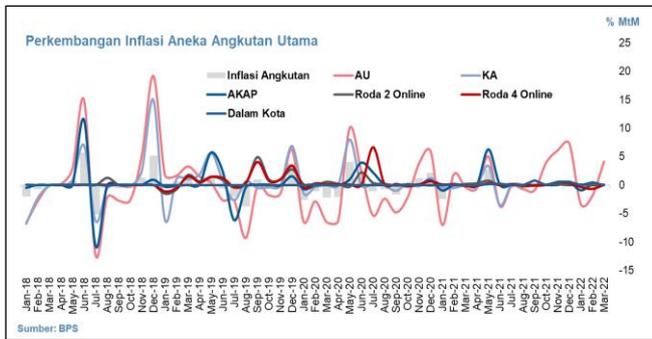
Komoditas jasa angkutan (komposit) juga tercatat inflasi 1,41% (mtm), lebih tinggi dari inflasi 0,64% (mtm) pada bulan sebelumnya. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh inflasi tarif AU sebesar 4,09% (mtm), dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 1,91% (mtm) (Grafik 37). Mobilitas udara terpantau meningkat pascapelonggaran pembatasan mobilitas selama bulan Maret 2022. Persyaratan perjalanan yang lebih longgar mendorong masyarakat bepergian baik untuk keperluan bisnis ataupun wisata. Sejumlah *airport* utama di Indonesia yaitu Soekarno-Hatta Jakarta, Kualanamu Medan, Ngurah Rai Bali, dan Juanda Surabaya tercatat mengalami peningkatan jumlah penumpang pada Maret 2022 (Grafik 38). Selain itu, adanya *event* internasional MotoGP Mandalika pada 15-21 Maret 2022 dilaporkan mampu meningkatkan *traffic* penumpang hingga 155% di *airport* Lombok dibandingkan minggu sebelum pelaksanaan *event* tersebut, termasuk kenaikan penumpang yang melalui *airport* di Denpasar. Hal tersebut mendorong maskapai memanfaatkan kenaikan penumpang untuk mendapatkan margin dan mengompensasi kerugian selama pandemi. Secara spasial, inflasi bulanan AU tertinggi terjadi di provinsi Sulawesi Barat (22,77% mtm), Sulawesi Utara (19,65% mtm), dan Kalimantan Selatan (16,62% mtm). Di sisi lain, inflasi angkutan lainnya stabil dan tidak memberikan andil terhadap inflasi bulan Maret 2022. Secara tahunan, jasa angkutan (komposit) mengalami inflasi sebesar 5,67% (yoy), meningkat dibandingkan inflasi 4,10% (yoy) pada bulan sebelumnya. Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh peningkatan inflasi AU menjadi sebesar 14,88% (yoy), dari inflasi 9,96% (yoy) pada Februari 2022. Sementara itu, inflasi angkutan dalam kota dan kendaraan roda dua *online* juga terpantau memberikan sumbangan terhadap inflasi tahunan kelompok angkutan. Pada Maret 2022, inflasi angkutan dalam kota dan kendaraan roda *online* masing-masing sebesar 2,90% (yoy) dan 1,31% (yoy), dari 2,89% (yoy) dan 1,50% (yoy) pada bulan Februari 2022.



Grafik 37. Inflasi AU (% mtm dan yoy)



Grafik 38. Jumlah Penumpang AU



Grafik 39. Perkembangan Inflasi Aneka Angkutan

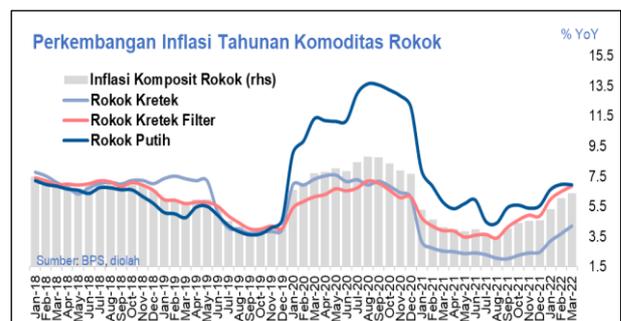


Grafik 40. Perkembangan Google Trend Mobility

Inflasi aneka rokok (komposit) secara bulanan terpantau melambat. Inflasi rokok (komposit) pada bulan Maret 2022 tercatat sebesar 0,52% (mtm), lebih rendah dibandingkan 0,70% (mtm) pada bulan sebelumnya (Grafik 41). Perlambatan inflasi terjadi pada jenis rokok kretek filter dan rokok putih, meski hanya rokok kretek filter yang memberikan andil terhadap inflasi. Pada Maret 2022, inflasi rokok kretek filter dan rokok putih tercatat sebesar 0,47% (mtm) dan 0,42% (mtm), lebih rendah dibandingkan 0,75% (mtm) dan 0,66% (mtm) pada bulan sebelumnya. Sementara itu, rokok kretek tercatat inflasi sebesar 0,79% (mtm), meningkat dari 0,60% (mtm) pada bulan sebelumnya, namun tidak memberikan andil terhadap inflasi. Bahana Sekuritas melaporkan kenaikan penjualan rokok di sejumlah *retail outlet* selama Maret 2022 didukung peningkatan mobilitas masyarakat yang meningkatkan kegiatan berkumpul.⁶ Hal tersebut mengindikasikan bahwa produsen masih cenderung menahan kenaikan harga yang signifikan dan lebih fokus untuk mempertahankan *market share*. Secara spasial, inflasi rokok kretek filter terutama terjadi di provinsi Gorontalo (4,60% mtm), Kepulauan Bangka Belitung (2,29% mtm), dan Jawa Tengah (1,93 mtm). Secara tahunan, inflasi aneka rokok (komposit) pada Maret 2022 mencapai sebesar 6,36% (yoy), meningkat dari inflasi 6,07% (yoy) pada bulan sebelumnya. Secara umum, perbaikan daya beli dan mobilitas masyarakat yang sudah lebih baik dibandingkan tahun 2020 dan 2021 mendorong produsen untuk terus berupaya mentransmisikan kenaikan cukai rokok meski secara gradual dan terbatas. Pada Maret 2022, inflasi rokok kretek, rokok kretek filter dan rokok putih tercatat meningkat masing-masing sebesar 4,22% (yoy), 6,83% (yoy), dan 6,93% (yoy) (Grafik 42).



Grafik 41. Inflasi Aneka Rokok (% mtm)



Grafik 42. Inflasi Aneka Rokok (% yoy)

Jakarta, 1 April 2022

⁶ Analisis Bahana Sekuritas pada 24 Maret 2022